

Analisis Makna dan Struktur Entri Kamus pada Leksikon Kekerabatan Masyarakat Mandailing

Agung Dzaky Syuhada¹ Ida Binneka² Irma Yanti Sitorus³ Najla Haifa Maulidina Tarigan⁴ Anggia Puteri⁵ Ferdinand Simbolon⁶

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: agungkisan82@gmail.com¹ binnekaida@gmail.com² irmayantisitorus4@gmail.com³ najlahaifa66@gmail.com⁴ anggia@unimed.ac.id⁵ ferdinand08@unimed.ac.id⁶

Abstract

The study of the meaning and structure of dictionary entries in the kinship lexicon of the Mandailing community is important because this community counts family relationships from the father's side. The richness of the lexicon used to refer to family members reflects this, yet its documentation in the form of dictionaries is still limited. The aim of this study is to describe the structure of dictionary entries and analyze the meaning components of the Mandailing kinship lexicon through an ethnosemantic approach and componential analysis. Data were collected from a Mandailing language idiom dictionary and interviews with native speakers at the Mandailing Cultural Customary Institution in Medan, and were then analyzed descriptively and qualitatively. The results of the study show that the structure of dictionary entries consists of the lemma, word class, definition, and usage variations. Componential analysis reveals that lexicons such as amangtua, amanguda, naboru, and anak boru have semantic features of generation, lineage, gender, and marital status that reflect social hierarchy. These lexicons are not merely markers of family relationships but also contain cultural values and role arrangements within the social structure of Dalihan Na Tolu. This documentation contributes to the preservation of the Mandailing language and the development of regional language lexicography in Indonesia.

Keywords: Kinship Lexicon, Dictionary Entry Structure, Componential Semantics, Mandailing

Abstrak

Kajian tentang makna dan struktur entri kamus pada leksikon kekerabatan masyarakat Mandailing menjadi penting karena masyarakat ini menghitung hubungan keluarga dari pihak ayah. Kekayaan leksikon yang digunakan untuk menyebut anggota keluarga menunjukkan hal tersebut, namun dokumentasinya dalam bentuk kamus masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur entri kamus dan menganalisis komponen makna leksikon kekerabatan Mandailing melalui pendekatan etnosemantik dan analisis komponensial. Data dikumpulkan dari kamus idiom bahasa Mandailing dan wawancara dengan penutur asli di Lembaga Adat Budaya Mandailing Medan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan struktur entri kamus terdiri atas lema, kelas kata, definisi, dan variasi penggunaan. Analisis komponensial mengungkapkan leksikon seperti amangtua, amanguda, naboru, dan anak boru memiliki fitur semantik generasi, garis keturunan, jenis kelamin, dan status pernikahan yang mencerminkan tingkatan dalam masyarakat. Leksikon ini tidak sekadar penanda hubungan keluarga, melainkan juga mengandung nilai budaya dan pengaturan peran dalam struktur sosial Dalihan Na Tolu. Dokumentasi ini berkontribusi pada pelestarian bahasa Mandailing dan pengembangan leksikografi bahasa daerah di Indonesia.

Kata Kunci: Leksikon Kekerabatan, Struktur Entri Kamus, Semantik Komponensial, Mandailing



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cerminan budaya yang merekam dan mewariskan nilai-nilai, sistem pengetahuan, serta struktur sosial suatu masyarakat dari generasi ke generasi (Muhsyanur, 2020). Dalam konteks ini, leksikon kekerabatan menjadi salah satu bidang kosakata yang paling

mencerminkan cara pandang suatu komunitas terhadap hubungan kemanusiaan, struktur sosial, dan sistem nilai yang dianutnya. Leksikon kekerabatan tidak hanya berfungsi sebagai alat penamaan untuk menyebut anggota keluarga, tetapi juga sebagai penanda identitas, pengatur perilaku sosial, dan pewaris nilai-nilai budaya (Koentjaraningrat, 2009). Melalui leksikon kekerabatan, kita dapat memahami bagaimana suatu masyarakat mengorganisasikan hubungan antarindividu, menentukan hak dan kewajiban, serta menjaga harmoni sosial. Masyarakat Mandailing, sebagai salah satu etnik terbesar di Sumatera Utara, memiliki sistem kekerabatan yang khas dengan kekayaan leksikon yang mencerminkan kompleksitas hubungan keluarga. Masyarakat ini menghitung hubungan keluarga berdasarkan garis keturunan dari pihak ayah, sehingga posisi laki-laki menjadi sentral dalam struktur kekerabatan (Lubis, 2010). Sistem ini melahirkan beragam istilah untuk menyebut hubungan kekerabatan yang tidak hanya membedakan generasi dan jenis kelamin, tetapi juga urutan kelahiran, status pernikahan, serta posisi seseorang dalam struktur sosial yang dikenal dengan Dalihan Na Tolu tiga unsur kerabat yang saling terkait yaitu kahanggi (saudara semarga), mora (pihak pemberi istri), dan anak boru (pihak penerima istri) (Nasution, 2006). Ketiga unsur ini menjadi landasan dalam setiap kegiatan adat, upacara perkawinan, hingga penyelesaian sengketa dalam masyarakat Mandailing.

Kekayaan leksikon kekerabatan Mandailing terekam dalam berbagai sumber, salah satunya adalah Kamus Idiom: Leksikon Mandailing karya Syahminan (2023) yang mendokumentasikan ribuan kosakata, termasuk istilah-istilah kekerabatan beserta makna dan penggunaannya. Kamus ini menjadi sumber penting untuk memahami bagaimana masyarakat Mandailing mengonseptualisasikan hubungan kekerabatan melalui bahasa. Beberapa leksikon kekerabatan yang terdokumentasi antara lain *amangtua* (abang dari ayah), *amanguda* (adik dari ayah), *namboru* (saudara perempuan ayah), *anak boru* (pihak keluarga yang mengambil istri), serta *mora* (pihak keluarga pemberi istri). Setiap istilah tidak sekadar menunjuk pada hubungan biologis, tetapi juga mengandung makna kultural tentang bagaimana seseorang harus bersikap dan berperan dalam interaksi sosial. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis struktur entri dan komponen makna leksikon kekerabatan dalam kamus tersebut masih terbatas. Padahal, analisis struktur entri kamus penting dilakukan karena bentuk penyajian lema, kelas kata, definisi, dan variasi penggunaan menentukan sejauh mana kamus dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh penggunanya (Ibrahim, 2004). Kamus yang baik harus menyajikan informasi secara sistematis, jelas, dan lengkap agar pengguna dapat memahami makna dan konteks penggunaan setiap leksikon dengan tepat. Selain itu, analisis komponen makna atau analisis komponensial memungkinkan peneliti untuk mengurai makna leksikon ke dalam fitur-fitur semantik yang lebih kecil, seperti generasi, garis keturunan, jenis kelamin, status pernikahan, dan posisi dalam struktur Dalihan Na Tolu, sehingga dapat mengungkap perbedaan-perbedaan halus antar istilah yang tampaknya serupa (Suktiningsih, 2016).

Pendekatan analisis komponensial sejalan dengan kajian etnosemantik yang menekankan hubungan antara bahasa, budaya, dan cara pandang masyarakat penuturnya (Aris, 2021). Etnosemantik memandang bahwa makna kata tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempat kata itu digunakan. Dengan demikian, menganalisis leksikon kekerabatan Mandailing tidak cukup hanya dengan mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia, tetapi harus dipahami dalam kerangka budaya Mandailing itu sendiri, termasuk sistem nilai, norma, dan struktur sosial yang melingkupinya. Penelitian tentang leksikon kekerabatan telah dilakukan pada berbagai masyarakat di Indonesia. Rahmawati (2014) mengkaji sistem kekerabatan suku Bugis dan menemukan bahwa istilah kekerabatan mencerminkan hierarki sosial dan nilai penghormatan. Haryono, Wulandari, dan Budi (2018) menganalisis istilah kekerabatan dalam

bahasa Jawa dan mengungkapkan kaitannya dengan strategi kesantunan dalam berkomunikasi. Sementara itu, Muhsyanur dan Verlin (2020) meneliti representasi nilai budaya dalam lagu Bugis yang juga memuat istilah kekerabatan. Basari, Parlindungan, dan Harefa (2021) dalam penelitiannya tentang nama panggoaran pada orang Batak Toba menemukan bahwa sistem penamaan dalam masyarakat Batak juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan pandangan hidup masyarakatnya. Namun, kajian serupa pada masyarakat Mandailing, khususnya yang berfokus pada struktur entri kamus dan analisis komponensial leksikon kekerabatan, belum banyak dilakukan.

Urgensi penelitian ini semakin terasa di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung mengikis penggunaan bahasa daerah. Tondo (2019) mengungkapkan bahwa banyak bahasa daerah di Indonesia terancam punah karena penuturnya semakin berkurang dan beralih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Dokumentasi leksikon kekerabatan melalui kamus dan analisis yang mendalam menjadi salah satu upaya pelestarian bahasa dan budaya Mandailing. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan leksikografi bahasa daerah di Indonesia yang masih memerlukan banyak kajian untuk menghasilkan kamus-kamus yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pengguna (Kaseng, Rijal, & Amir, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur entri kamus dan menganalisis komponen makna leksikon kekerabatan Mandailing yang terdokumentasi dalam Kamus Idiom: Leksikon Mandailing. Analisis struktur entri mencakup identifikasi bentuk lema, kelas kata, definisi, dan variasi penggunaan, sementara analisis komponensial menguraikan fitur-fitur semantik yang membentuk makna setiap leksikon seperti generasi, garis keturunan, jenis kelamin, status pernikahan, dan posisi dalam struktur Dalihan Na Tolu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada dokumentasi dan pelestarian bahasa Mandailing, pengembangan leksikografi bahasa daerah, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan struktur sosial masyarakat Mandailing. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan budaya daerah, serta referensi bagi penelitian lanjutan tentang kekerabatan dan kearifan lokal masyarakat Mandailing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna serta struktur entri kamus pada leksikon kekerabatan masyarakat Mandailing secara mendalam (Moleong, 2017). Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah etnosemantik dan analisis komponensial. Etnosemantik digunakan untuk memahami makna leksikon kekerabatan dalam konteks budaya Mandailing, sedangkan analisis komponensial digunakan untuk mengurai makna setiap leksikon ke dalam bagian-bagian kecil seperti generasi, garis keturunan, jenis kelamin, dan status pernikahan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis

1. Data Primer diperoleh melalui wawancara secara online dengan penutur asli bahasa Mandailing yang menjadi pengurus di Lembaga Adat Budaya Mandailing Medan. Wawancara dilakukan melalui Google Meet. Pemilihan informan dilakukan dengan sengaja berdasarkan kriteria: (1) penutur asli bahasa Mandailing, (2) memahami sistem kekerabatan dan istilah-istilah kekerabatan Mandailing, (3) aktif dalam kegiatan adat Mandailing, dan (4) berusia minimal 50 tahun. Jumlah informan sebanyak lima orang.
2. Data Sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber. Sumber utama adalah Kamus Idiom: Leksikon Mandailing karya Syahminan (2023). Selain itu, data juga diambil

dari buku-buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu tentang sistem kekerabatan, budaya Mandailing, serta kajian semantik.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Online. Wawancara dilakukan melalui Google Meet dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Pertanyaan mencakup leksikon kekerabatan yang dikenal masyarakat, makna dan penggunaannya, perbedaan antar istilah, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Setiap wawancara berlangsung 60-90 menit, direkam, dan kemudian ditulis ulang untuk dianalisis.
2. Studi Pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan mencatat informasi dari Kamus Idiom: Leksikon Mandailing. Semua leksikon yang berkaitan dengan kekerabatan diinventarisasi beserta keterangan tentang bentuk kata, kelas kata, definisi, dan contoh penggunaannya.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data. Data dari wawancara dan studi pustaka dipilih dan dikelompokkan berdasarkan tema. Leksikon kekerabatan diklasifikasikan menurut jenis hubungan, generasi, jenis kelamin, dan posisi dalam struktur Dalihan Na Tolu.
2. Penyajian Data. Data disajikan dalam bentuk narasi. Untuk analisis struktur entri, disajikan tabel tentang lema, kelas kata, dan definisi. Untuk analisis komponensial, disajikan matriks fitur semantik yang menggambarkan komponen makna setiap leksikon.
3. Penarikan Kesimpulan. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan dari analisis struktur entri dan analisis komponensial yang dikaitkan dengan konteks budaya Mandailing.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi Leksikon Kekerabatan Masyarakat Mandailing

Berdasarkan studi pustaka terhadap Kamus Idiom: Leksikon Mandailing (Syahminan, 2023) dan wawancara dengan lima informan penutur asli bahasa Mandailing, ditemukan sebanyak 45 leksikon kekerabatan yang digunakan dalam masyarakat Mandailing. Leksikon-leksikon tersebut mencakup hubungan kekerabatan inti (keluarga dekat), hubungan kekerabatan luas (keluarga besar), dan hubungan kekerabatan yang timbul karena perkawinan.

Tabel 1. Leksikon Kekerabatan Masyarakat Mandailing

No	Leksikon Mandailing	Padanan dalam Bahasa Indonesia
1	Ama/Amang	Ayah
2	Ina/Inang	Ibu
3	Anak	Anak
4	Angkang	Kakak laki-laki
5	Anggi	Adik (laki-laki/Perempuan)
6	Amangtua	Abang dari ayah (kakak laki-laki ayah)
7	Amanguda	Adik dari ayah (adik laki-laki ayah)
8	Namboru	Saudara perempuan ayah
9	Inangtua	Abang dari ibu (kakak laki-laki ibu)
10	Inanguda	Adik dari ibu (adik laki-laki ibu)
11	Tulang	Saudara laki-laki ibu
12	Nantulang	Istri dari tulang
13	Paman	Suami dari namboru
14	Oppung	Kakek/Nenek
15	Oppung doli	Kakek
16	Oppung boru	Nenek
17	Etek	Adik perempuan ayah atau ibu

18	Uda	Adik laki-laki ayah atau ibu
19	Kakang	Kakak laki-laki (sapaan)
20	Amangnaposo	Panggilan istri terhadap anak laki-laki dari saudara laki-laki suami

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyebutkan bahwa leksikon-leksikon tersebut masih digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam acara-acara adat seperti perkawinan, kematian, dan musyawarah adat. Salah satu informan menyatakan: *"Setiap kali ada pesta adat, kami harus menyebut orang sesuai dengan panggilan kekerabatannya. Kalau salah memanggil, bisa tersinggung orang. Makanya anak-anak muda sekarang perlu diajari panggilan yang benar."* (Informan 2, 58 tahun)

Struktur Entri Kamus Leksikon Kekerabatan

Analisis terhadap struktur entri kamus dalam Kamus Idiom: Leksikon Mandailing (Syahminan, 2023) menunjukkan bahwa setiap entri memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

1. Lema (Kata Dasar). Lema ditulis dengan huruf tebal dan disusun berdasarkan urutan abjad. Lema dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, atau frasa. Contoh: ama (ayah); amangtua (abang ayah); anak boru (pihak pengambil istri)
2. Kelas Kata. Kelas kata ditulis dalam kurung atau dengan singkatan setelah lema. Sebagian besar leksikon kekerabatan termasuk dalam kelas kata nomina (kata benda). Contoh: ama (nomina); oppung doli (nomina)
3. Definisi. Definisi ditulis dengan bahasa Indonesia yang jelas dan ringkas. Definisi menjelaskan makna leksikon dan hubungan kekerabatannya. Contoh untuk lema amangtua: "abang/kakak dari ayah".
4. Variasi Penggunaan. Beberapa entri dilengkapi dengan keterangan tentang variasi penggunaan, seperti dalam konteks sapaan atau dalam konteks pembicaraan tentang orang lain. Contoh untuk lema oppung: "panggilan kepada kakek/nenek; bisa juga digunakan untuk menyebut kakek/nenek orang lain".
5. Contoh Penggunaan. Sebagian entri dilengkapi dengan contoh kalimat yang menunjukkan bagaimana leksikon digunakan dalam tuturan sehari-hari. Contoh untuk lema anak boru: *"Anak boru nian do na mangurus acara adat on."* (Yang mengurus acara adat ini adalah pihak anak boru.)

Tabel 2. Struktur Entri Leksikon Kekerabatan dalam Kamus

Lema	Kelas Kata	Definisi	Variasi	Contoh Penggunaan
Amangtua	Nomina	Abang/kakak dari ayah	Sapaan: amangtua	"Amangtua nian do na pajuppang hami." (Om dari ayahlah yang mempertemukan kami).
Namboru	Nomina	Saudara perempuan ayah	Sapaan: namboru	"Namboru i nian do na mamboan ulos." (Tante dari ayahlah yang membawa ulos).
Anak boru	Nomina	Pihak keluarga yang mengambil istri	-	"Anak boru do na marsiajar mangadopi acara." (Pihak anak borulah yang belajar menghadapi acara).
Mora	Nomina	Pihak pemberi istri	-	"Mora i do na pataru anggotana." (Pihak moralah yang menentukan anggotanya).

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa kamus ini cukup membantu dalam memahami istilah-istilah kekerabatan, terutama bagi generasi muda yang mulai jarang menggunakan bahasa Mandailing. Namun, ada beberapa kekurangan seperti tidak semua leksikon dilengkapi dengan contoh penggunaan. Seorang informan mengatakan: *"Kamusnya bagus, tapi alangkah baiknya kalau setiap kata diberi contoh kalimat. Soalnya kadang meskipun"*

tahu artinya, orang bingung bagaimana menggunakannya dalam percakapan." (Informan 3, 62 tahun)

Analisis Komponensial Leksikon Keperabatan Mandailing

Analisis komponensial dilakukan dengan mengurai makna setiap leksikon keperabatan ke dalam fitur-fitur semantik yang lebih kecil. Fitur-fitur yang digunakan dalam analisis ini meliputi:

1. Generasi: menunjukkan tingkat generasi dari ego (pembicara). Dibedakan atas generasi di atas ego (+), generasi yang sama dengan ego (0), dan generasi di bawah ego (-).
2. Jenis Kelamin: laki-laki, perempuan, atau netral (dapat digunakan untuk kedua jenis kelamin).
3. Garis Keturunan: langsung (hubungan darah) atau tidak langsung (hubungan karena perkawinan).
4. Status Pernikahan: menikah, belum menikah, atau netral.
5. Posisi dalam Dalihan Na Tolu: apakah termasuk kahanggi, mora, anak boru, atau tidak termasuk.

Tabel 3. Matriks Analisis Komponensial Leksikon Keperabatan Mandailing

Leksikon	Generasi	Jenis Kelamin	Garis Keturunan	Status Pernikahan	Posisi Dalihan Na Tolu
Ama/Amang	+1	Laki-laki	Langsung	Menikah	Bisa kahanggi/ mora
Ina/Inang	+1	Perempuan	Langsung	Menikah	Bisa mora
Oppung doli	+2	Laki-laki	Langsung	Menikah	Kahanggi/ mora
Oppung boru	+2	Perempuan	Langsung	Menikah	Mora
Anak	-1	Netral	Langsung	Netral	Bisa anak boru
Pahompu	-2	Netral	Langsung	Netral	Bisa anak boru
Angkang	0	Laki-laki	Langsung	Netral	Kahanggi
Anggi	0	Netral	Langsung	Netral	Kahanggi
Amangtua	+1	Laki-laki	Langsung	Menikah	Kahanggi
Amanguda	+1	Laki-laki	Langsung	Menikah	Kahanggi
Namboru	+1	Perempuan	Langsung	Menikah	Mora (dari sisi tertentu)
Tulang	+1	Laki-laki	Tidak Langsung (dari ibu)	Menikah	Mora
Mora	+1	Netral (kelompok)	Tidak Langsung	Netral	Mora
Anak boru	0	Netral (kelompok)	Tidak Langsung	Netral	Anak boru
Kahanggi	0	Laki-laki (kelompok)	Langsung	Netral	Kahanggi

Berdasarkan matriks di atas, dapat dijelaskan beberapa temuan penting.

1. Generasi. Fitur generasi membedakan leksikon berdasarkan tingkat hubungan vertikal. Leksikon untuk generasi di atas ego (seperti ama, ina, oppung, amangtua, namboru) memiliki nilai positif (+). Leksikon untuk generasi yang sama dengan ego (seperti angkang, anggi) bernilai nol (0). Leksikon untuk generasi di bawah ego (seperti anak, pahompu) bernilai negatif (-). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Mandailing sangat memperhatikan hierarki berdasarkan usia dan generasi dalam sistem kekerabatannya. Seperti dijelaskan oleh seorang informan: *"Dalam adat Mandailing, orang yang lebih tua harus dihormati. Itu*

terlihat dari panggilannya. Kalau kita memanggil orang yang lebih tua tidak dengan panggilan yang benar, dianggap tidak sopan." (Informan 1, 65 tahun)

2. Jenis Kelamin. Mayoritas leksikon kekerabatan Mandailing membedakan jenis kelamin, seperti ama (laki-laki) dan ina (perempuan), oppung doli (laki-laki) dan oppung boru (perempuan), angkang (laki-laki) dan anggi (netral). Namun ada juga leksikon yang netral seperti anak, pahompou, dan anggi (untuk adik bisa laki-laki atau perempuan). Perbedaan jenis kelamin ini berkaitan dengan sistem kekerabatan yang mengutamakan garis keturunan laki-laki. Posisi laki-laki sangat penting karena menentukan marga dan kelangsungan garis keturunan. Seperti dikemukakan Lubis (2010), dalam masyarakat Mandailing marga diturunkan melalui garis ayah, sehingga anak laki-laki sangat diharapkan untuk meneruskan marga keluarga.
3. Garis Keturunan. Leksikon kekerabatan Mandailing membedakan antara hubungan darah (langsung) dan hubungan karena perkawinan (tidak langsung). Leksikon seperti ama, ina, oppung, anak, pahompou, angkang, anggi termasuk dalam garis keturunan langsung. Sementara itu, leksikon seperti mora, anak boru, tulang, nantulang termasuk dalam hubungan karena perkawinan. Perbedaan ini penting karena hak dan kewajiban seseorang dalam adat ditentukan oleh jenis hubungan tersebut. Sebagai contoh, dalam upacara perkawinan, pihak mora (pemberi istri) memiliki kedudukan yang dihormati, sementara pihak anak boru (penerima istri) memiliki kewajiban untuk melayani dan mengurus jalannya upacara.
4. Status Pernikahan. Beberapa leksikon hanya digunakan untuk orang yang sudah menikah, seperti ama (ayah) yang tentunya sudah menikah, dan ina (ibu) yang sudah menikah. Leksikon seperti tulang, namboru, amangtua juga mengandaikan bahwa orang yang disebut sudah menikah. Sementara leksikon seperti anak dan pahompou tidak mensyaratkan status pernikahan.
5. Posisi dalam Dalihan Na Tolu. Temuan paling signifikan dari analisis komponensial ini adalah bahwa leksikon kekerabatan Mandailing tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu terdiri atas tiga unsur: Kahanggi: saudara satu marga, kerabat dekat dari pihak laki-laki. Leksikon seperti ama, amangtua, amanguda, angkang, anggi termasuk dalam kelompok ini. Mora: pihak pemberi istri. Leksikon seperti tulang, mora, namboru (dari perspektif tertentu) termasuk dalam kelompok ini. Anak boru: pihak penerima istri. Leksikon anak boru sendiri merupakan penamaan untuk kelompok ini, dan secara umum pihak yang mengambil istri disebut anak boru. Seperti dijelaskan oleh Nasution (2006), Dalihan Na Tolu adalah filosofi yang mengatur seluruh hubungan kekerabatan dalam masyarakat Mandailing. Setiap orang memiliki posisi yang jelas dalam struktur ini, dan posisi tersebut menentukan bagaimana ia harus bersikap dan berperan dalam setiap kegiatan adat. Seorang informan menjelaskan: *"Kalau orang Mandailing berkumpul, yang pertama ditanya biasanya 'Apa marganya?' lalu 'Dari mana asalnya?' Setelah itu baru diketahui apakah dia kahanggi, mora, atau anak boru. Itu penting supaya tahu bagaimana harus bersikap.*" (Informan 4, 60 tahun)

Makna Kultural Leksikon Kekerabatan

Selain fitur-fitur semantik di atas, leksikon kekerabatan Mandailing juga mengandung makna kultural yang lebih dalam. Berdasarkan wawancara, ditemukan beberapa nilai budaya yang terkandung dalam leksikon kekerabatan.

1. Nilai Penghormatan. Leksikon seperti amangtua, amanguda, namboru, tulang mencerminkan nilai penghormatan kepada orang yang lebih tua dan memiliki hubungan kekerabatan tertentu. Penggunaan leksikon yang tepat menunjukkan bahwa seseorang memahami dan menghormati struktur sosial masyarakatnya.

2. Nilai Tanggung Jawab Sosial. Leksikon anak boru dan mora mencerminkan nilai tanggung jawab sosial. Anak boru memiliki tanggung jawab untuk melayani dan mengurus berbagai keperluan dalam acara adat, sementara mora memiliki tanggung jawab untuk memberikan restu dan nasihat.
3. Nilai Kebersamaan. Leksikon kahanggi mencerminkan nilai kebersamaan dalam satu marga. Orang-orang yang satu kahanggi dianggap memiliki ikatan darah dan harus saling membantu dalam suka maupun duka.
4. Nilai Keseimbangan. Struktur Dalihan Na Tolu sendiri mencerminkan nilai keseimbangan. Ketiga unsur (kahanggi, mora, anak boru) harus bekerja sama dan saling mendukung. Tidak ada satu unsur yang lebih tinggi dari yang lain, semuanya memiliki peran dan fungsi masing-masing.

Perbandingan dengan Sistem Keekerabatan Masyarakat Lain

Untuk memperkaya analisis, peneliti membandingkan leksikon keekerabatan Mandailing dengan beberapa masyarakat lain di Indonesia berdasarkan studi pustaka.

1. Perbandingan dengan Masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa juga memiliki leksikon keekerabatan yang kaya, seperti bapak, ibu, mbak, mas, pakdhe, budhe, simbah, dan lain-lain. Namun, sistem keekerabatan Jawa lebih bersifat bilateral (menghitung garis keturunan dari kedua pihak) (Haryono, Wulandari, & Budi, 2018). Sementara Mandailing bersifat patrilineal (mengutamakan garis ayah). Perbedaan ini tercermin dalam penekanan pada leksikon yang menunjukkan hubungan dari pihak ayah seperti amangtua, amanguda, dan naboru yang sangat spesifik dalam Mandailing.
2. Perbandingan dengan Masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis juga mengenal sistem keekerabatan yang kompleks dengan istilah-istilah seperti ambo' (ayah), indo' (ibu), daeng (kakak), anri' (adik), dan puang (paman/bibi) (Muhsyanur & Verlin, 2020). Namun, struktur sosial Bugis lebih menekankan pada stratifikasi sosial (bangsawan, orang biasa, hamba) daripada sistem keekerabatan tiga unsur seperti Dalihan Na Tolu.
3. Perbandingan dengan Masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba memiliki sistem keekerabatan yang mirip dengan Mandailing, dengan struktur dalihan na tolu (disebut juga dalihan na tolu dalam Batak Toba). Leksikon seperti amangtua, amanguda, naboru, tulang juga dikenal dalam Batak Toba (Basari, Parlindungan, & Harefa, 2021). Namun, ada beberapa perbedaan dalam penyebutan dan variasi dialek.

KESIMPULAN

Leksikon keekerabatan masyarakat Mandailing memiliki struktur entri kamus yang sistematis, terdiri atas lema, kelas kata, definisi, dan variasi penggunaan, serta dapat dianalisis secara jelas melalui pendekatan etnosemantik dan analisis komponensial. Setiap istilah seperti ama, amangtua, naboru, mora, dan anak boru tidak hanya menandai hubungan keluarga, tetapi juga memuat fitur semantik generasi, jenis kelamin, garis keturunan, status pernikahan, dan posisi dalam struktur Dalihan Na Tolu. Temuan ini membuktikan bahwa bahasa Mandailing merekam hierarki sosial, nilai penghormatan, tanggung jawab, dan keseimbangan peran dalam kehidupan adat. Dokumentasi dan analisis ini memperkuat upaya pelestarian bahasa Mandailing serta mendukung pengembangan leksikografi bahasa daerah yang lebih kontekstual dan berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin, A. (2010). Nyanyian rakyat bugis: kajian bentuk, fungsi, nilai, dan strategi pelestariannya. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 38(1).

- Ammar, D., Danialsyah, D., Lubis, M. F. R., Purba, A. R., & Nst, V. F. H. (2023). Pelaksanaan Pemberian Marga Dalam Sistem Perkawinan Etnik Mandailing (Studi di Lembaga Adat Budaya Mandailing Medan). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hablum Minannas*, 2(1), 68-79.
- Arifah, S., Hodairiyah, H., & Azis, A. (2022). Konsep Penamaan, Makna Kultural, serta Pandangan Masyarakat terhadap "Bhujua" Pongkeng di Desa Pongkeng Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep (Kajian Etnolinguistik). *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1).
- AZIZ, M. P. G. M. A. (2019). ANALISIS ENTRI "A" KAMUS THOMAS BOWREY 1701.
- Hasibuan, N. K. (2020). Implementasi Hukum Waris pada Masyarakat Adat Mandailing Perantauan (Studi pada Pardomuan Muslim Sumatera Utara Kota Palangka Raya). *Tahkim*, 3(2), 115-130.
- Kadri, M. (2024). Akurasi Makna Dalam Kamus Bahasa Arab Digital. *AN NAZHAI: Journal of Arabic Education*, 1(1), 56-64.
- Kumala, S. A., Lauder, R. M., Datang, F. A., & Firdaus, W. (2023). Istilah Keekerabatan Pada Masyarakat Cina Benteng. *Widyaparwa*, 51(1), 229-246.
- Mohamed, N. (2015). *Pelestarian Turunan, Penelusuran Moyang: Pengadunan Sosiolinguistik dan Linguistik Sejarah dalam Pendokumentasian Bahasa Peribumi (Penerbit USM)*. Penerbit USM.
- Leba, B. S., & Mare, F. J. (2024). Analisis Makna Leksikal dan Kultural Dalam Upacara Adat Hue Nuhe Pada Masyarakat Kampung Lewoawang. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 7308-7316.
- Nurzafira, I., Pratama, A., Kartika, A., & Meirita, S. (2025). Konstruksi Makna dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Adat Megou Pak: Kajian Etnolinguistik. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 996-1007.
- Syahminan, M. (2023). KAMUS IDIOM: LEKSIKON MANDAILING. *Penerbit Tahta Media*.
- Verlin, S., & Mahas, N. H. (2024). Kajian Semantik Komponensial Terhadap Istilah Keekerabatan Dalam Nyanyian Rakyat Bugis. *Indonesian Journal of Linguistics*, 1(2), 37-45.
- Zahrotunnisa, R. (2021). Struktur Percakapan dan Struktur Preferensi dalam Gelar Wicara (Analisis Percakapan pada Persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur). *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 326-330.